

## REALISME MAGIS SEBAGAI REPRESENTASI KRITIK KEADAAN DALAM MANUSIA KELELAWAR KARYA DAMHURI MUHAMMAD

Salma Dhiya Ulhaq\*<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi, Fakultas, Institusi

*Contoh:* Prodi Pendidikan Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora,

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup>[salmadhiyaulhaq01@gmail.com](mailto:salmadhiyaulhaq01@gmail.com).xxx

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia menjadi salah satu dari banyak negara timur yang masih percaya dengan tradisi untuk menghormati para leluhur, oleh karena itu masyarakat masih percaya akan hal-hal mistis. Hal ini yang kemudian membuat beberapa penulis justru menggunakan 'rasa percaya' masyarakat terhadap mistisme ke dalam karya sastra. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana teori realisme magis Wendy B. Faris dapat diterapkan dalam analisis cerita fiksi. dengan menganalisis realisme magis dalam cerpen pilihan Kompas, "Manusia Kelelawar" Damhuri Muhammad tahun 2022, melalui unsur-unsur realisme magis; (a) elemen tak tereduksi; (b) dunia fenomenal; (c) penggabungan dimensi; (d) keragu-raguan yang mengganggu; dan (e) gangguan waktu, ruang, dan identitas dalam cerpen. Kelimanya berusaha membangun hubungan antara kehidupan nyata dan magis melalui batasan antara unsur yang telah pecah. Penggunaan teori ini membantu memperluas pemahaman tentang realisme magis sebagai pendekatan sastra yang memungkinkan kritik sosial melalui representasi magis dari situasi sosial yang kompleks. Hasil penelitian menemukan bahwa 'manusia kelelawar' yang mati mengenaskan dalam cerita ini merepresentasikan keadaan terhadap perburuan kelelawar yang diduga penyebab penyebaran virus, menunjukkan kearoganan manusia yang dengan seandainya berlaku brutal kepada makhluk hidup lain.

**Kata kunci:** Kritik Keadaan; Manusia Kelelawar; Realisme Magis

### Abstract

Indonesian people are one of many eastern countries that still believe in the tradition of honoring their ancestors, therefore people still believe in mystical things. This has led some writers to use people's 'trust' in mysticism in their literary works. This article provides insight into how Wendy B. Faris' magical realism theory can be applied in the analysis of fictional stories. by analyzing magical realism in the selected short story by Kompas, "Bat Man" Damhuri Muhammad in 2022, through magical realism elements; (a) irreducible elements; (b) world phenomenal; (c) dimensions of the amalgamation; (d) unsettling doubts; and (e) disruption of time, space and identity in short stories. The five seek to establish a connection between real and magical life through the boundaries between the elements that have been broken. The use of this theory helps broaden the understanding of magical realism as a literary approach that allows social criticism through magical representations of complex social situations. The results of the study found that the 'bat man' who died horribly in this story represents the situation towards the hunting of bats that caused the spread of the virus, showing the arrogance of humans who seem to be brutal towards other living things.

**Keywords:** Critique of Circumstances; Bat-Man; Magical Realism

### PENDAHULUAN

Format huruf Times New Roman ukuran 11, spasi 1 dan Justify (rata kanan kiri). **Pendahuluan** berisi *latar belakang*; *tujuan penelitian* dan *rencana pemecahan masalah*. Adapun pemecahan masalah dikaitkan dengan kajian pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis dimasukkan dalam bagian ini sebagai dasar arah penyelesaian masalah tidak dimasukkan dalam subbab terpisah.

Dewasanya waktu membawa sastra bertemu dengan berbagai macam aliran yang muncul sebagai bentuk pembaharuan dari sastra itu sendiri yang bersifat dinamis. Salah satunya adalah aliran realisme magis yang berangkat dari aliran realisme dalam bidang seni yang digunakan

---

#### Informasi Artikel:

**Submitted:** Juni 2023, **Accepted:** Agustus 2023, **Published:** Agustus 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

untuk mengkritik gaya lukisan. Aliran ini kemudian ikut menjamur dalam bidang sastra untuk membuat sebuah karya sastra semakin menarik ketika menggunakan aliran realisme magis dalam karyanya. Ada campuran realitas dan magis dalam sejarah realisme magis yang mencoba menangkap misteri kehidupan di luar realitas permukaan. Dunia realisme magis bergantung terutama pada semua nada yang tidak imajinatif dan realistis dalam narasi saat menghadirkan peristiwa magis. Oleh karena itu, realisme magis dikaitkan dengan, atau dikatakan sebagai, versi realisme sastra [1]. Biasanya, penulis sering menggunakan realisme magis untuk menawarkan kritik implisit terhadap masyarakat, terutama politik dan elit. Unsur magis di sini dapat berupabenda, situasi, tempat, makhluk, atau peristiwa magis yang terjadi. Mereka sering dialami secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mungkin tidak diterima oleh akal sehat logis. Realisme magis tidak identik dengan fantasi, karena fantasi tidak ada dalam kenyataan. Sebaliknya, dalam realisme magis, dunia modern terdiri dari gambaran otentik dari bentuk normal manusia dan masyarakat [2].

Aliran realisme magis menggambarkan sebuah karya fiksi di mana terdapat unsur fantasi yang menyelinap ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fokusnya bukan pada elemen cerita yang fantasi, melainkan pada apa arti unsur tersebut bagi karakternya. Fantasi sering bertindak sebagai metafora yang diperluas, memunculkan semacam konflik internal atau kebingungan moral dalam kehidupan protagonis dalam cerita [3]. Genre sastra realisme magis menggabungkan dua kode budaya: positivisme dan fenomenologi, menjadikannya genre sastra populer yang mewakili perkembangan terkini peradaban dunia, modernis dan pramodernis, serta realisme dan magis [4].

Dalam sastra realisme magis, fantasi dan hal supranatural terjalin dan berakar dalam konteks sosiokultural dan sejarah, sehingga mendamaikan dua kode budaya, yakni mistisisme dan empirisme realis. Wendy B. Faris menawarkan lima variasi dimensi realisme magis: (a) elemen yang tak tereduksi (*the irreducible element*); (b) dunia yang fenomenal (*phenomenal worlds*); (c) kenyataan yang bercampur magis (*merging realism*); (d) keraguan keraguan yang mengganggu (*unsettling doubts*); dan (e) gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*). Melalui unsur-unsur tersebut, kelimanya berusaha membangun hubungan antara kehidupan nyata dan magis melalui batasan antara unsur yang telah pecah tersebut [5]. Elemen-elemen ini disebut defokalisasi karena ceritanya memiliki realisme magis yang mendobrak kesatuan perspektif teks, dengan demikian, pengalaman pembaca bervariasi dalam membaca teks. Antara dunia magis dan nyata tidak memiliki batasan yang dapat dilihat dan dihitung, yang bisa mempengaruhi kesinambungan perubahan sejarah muncul dari wacana teks yang bermakna tidak stabil [6].

Penelitian yang relevan yang pernah membahas tentang realisme magis dalam novel dilaksanakan Windayanto pada tahun 2022 membahas tentang mistisme yang masih melekat erat di suku Jawa, menghasilkan pembahasan bahwa ilmu kebatinan Jawa diwujudkan dalam bentuk pesugihan sebagai jalan pintas menuju kekayaan, salah satu penyebab munculnya hal seperti ini karena mereka merasa perlu melakukan menuju kekayaan dengan cara pesugihan seperti itu. Pengetahuan mistis ini diperoleh melalui perasaan dan pikiran. Objek pengetahuan mistik pada umumnya adalah objek abstrak dan superasional [7]. Selanjutnya terdapat penelitian dari Naililhaq pada tahun 2020 [8], juga menggunakan teori Wendy. B. Farris untuk membedah naskah dan mengklasifikasikannya sesuai dengan bagian masing-masing. Mereka mendengar cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi dari anggota keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahwa dapat menyimpulkan bahwa mengasosiasikan fenomena dengan mistik memiliki efek baik dan buruk pada saat yang bersamaan. [7]. Kedua penelitian terdahulu tersebut belum menjelaskan bahwa realisme magis dapat dijadikan sebagai kritik halus dari penulis dalam bentuk karya sastra untuk merespon keadaan sosial yang terjadi. Tak hanya itu, realisme magis dalam sastra menjadi menarik ketika tujuannya juga menyinggung hal-hal tak yang selama ini tak tereduksi, antara nyata dan imajiner, serta adanya dunia fenomenal yang nyata meski belum ada bukti empirik.

Pada cerita pendek (cerpen) berjudul Manusia Kelelawar karya Damhuri Muhammad, menjadi salah satu cerpen pilihan media Kompas pada 2022. Dalam cerita, sang tokoh utama

mengalami sebuah fenomena yang membuat identitas tokoh utama dalam cerita diragukan karena mendapat gangguan yang dialami. Jika dihubungkan dengan realitas, fenomena tersebut tidak dapat dijelaskan melalui hukum alam dan diterima secara logis seperti yang selama ini dirumuskan oleh wacana empirisme barat bahwa apa yang terjadi, selalu tidak jauh dari pengalaman yang telah ada dan dapat diterima melalui logika [9]. Cerpen ini menkritik keadaan nyata yang berusaha direpresentasikan secara sederhana melalui realisme magis yang digunakan oleh penulis, yakni tentang penyebaran virus yang digadang disebabkan oleh kelelawar, melihat bahwa karya ini diunggah setelah pandemi Covid-19. Penulisan artikel bertujuan untuk menguraikan bagaimana unsur-unsur realisme magis berdasarkan klasifikasi lima dimensi milik Wendy B. Farris,

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari narasi teks dalam cerita pendek berjudul "Manusia Kelelawar" karya Damhuri Muhammad tahun 2022. Data yang sudah didapatkan dari hasil pengumpulan data model simak dan catat, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu menggunakan teori realisme magis milik Wendy B. Farris yang memiliki lima karakteristik; (a) elemen yang tak tereduksi (*irreducible element*); (b) dunia yang fenomenal (*phenomenal worlds*); (c) kenyataan yang bercampur magis (*merging realism*); (d) keraguan keraguan yang mengganggu (*unsettling doubts*); dan (e) gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*). Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis isi cerita dan analisis wacana. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur realisme magis dalam teks 'Manusia Kelelawar', sedangkan analisis wacana digunakan untuk mengungkap makna dan tujuan penggunaan unsur-unsur tersebut dalam konteks representasi kritis terhadap situasi. Setelah mengklasifikasikan sesuai dengan tempatnya masing-masing, data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk artikel utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Melalui analisis data yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini bahwa cerita pilihan Kompas 2022 berjudul, "Manusia Kelelawar" karya Damhuri Muhammad, terdapat unsur-unsur realisme magis sesuai klasifikasi Wendy B. Farris: (a) elemen tak tereduksi; (b) dunia fenomenal; (c) penggabungan dimensi; (d) keragu-raguan yang mengganggu; dan (e) gangguan waktu, ruang, dan identitas dalam cerpen. Kelimanya berusaha membangun hubungan antara kehidupan nyata dan magis melalui batasan antara unsur yang telah pecah.

Penggunaan teori ini membantu memperluas pemahaman tentang realisme magis sebagai pendekatan sastra yang memungkinkan kritik sosial melalui representasi magis dari situasi sosial yang kompleks. Hasil penelitian menemukan bahwa 'manusia kelelawar' yang mati mengenaskan dalam cerita ini merepresentasikan keadaan terhadap perburuan kelelawar yang diduga penyebab penyebaran virus, menunjukkan kearoganan manusia yang dengan seandainya berlaku brutal kepada makhluk hidup lain. Untuk memahami hasilnya lebih baik, berikut merupakan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan:

### Unsur yang Tak Tereduksi

Realisme magis mengaburkan garis antara realitas dan fantasi, menggabungkannya menjadi satu ruang naratif. Menggabungkan unsur-unsur biasa dan luar biasa, rasional dan magis, hingga mampu menciptakan realitas dua hal yang berbeda (hibridisasi) di mana yang luar biasa diterima sebagai bagian normal dari kehidupan sehari-hari [10]. Berikut disajikan kutipan data yang berhubungan dengan kriteria realisme magis yang telah dirumuskan oleh Wendy B. Farris. Realisme magis yang menggambarkan sesuatu bersifat magisme dan sulit diterima akal logis tentu berkebalikan dengan empirisme barat yang lebih berpegang pada hal-hal yang pasti

dan dapat dijelaskan menurut hukum alam, pada kutipan berikut sebagai salah satu unsur yang tidak dapat direduksi;

*“Bila orang-orang yang datang untuk berguru ke Rimba Cempaya menginginkan kesaktian semacam kebal senjata atau tahan bacok, ia tiba hanya dengan keinginan remeh belaka. Tak terobsesi menjadi centeng pasar, penguasa terminal, apalagi pemimpin gerombolan preman berdasar. Lantaran satu keperluan mendesak, ia ingin punya ketangguhan dalam membendung kantuk.” (Manusia Kelelawar: hal 1)*

Kutipan data di atas terdapat unsur magis yang tidak dapat direduksi, yang mana tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam semesta seperti yang selama ini kita ketahui. Orang lebih percaya apa yang pernah dialami daripada hal-hal mustahil terjadi, namun ada juga yang percaya bahwa hal magis 'benar-benar' ada dan terjadi kehidupan nyata. Realisme sebagai representasi orang Barat yang percaya pada realitas dan modernitas. Magisme, di sisi lain, digambarkan sebagai orang Timur yang masih percaya pada hal-hal supranatural yang tidak masuk akal tetapi dapat dirasionalisasi. Orang-orang timur masih banyak yang percaya akan magis yang dikenal sebagai hal yang tradisional. Data di atas membuktikan bahwa di dunia ini, hubungan antara kenyataan dan magis berada di perbatasan yang tidak diketahui, kesaktian yang membuat tubuh kebal akan sesuatu seperti tahan bacok maupun ketangguhan untuk tak pernah mengantuk adalah hal yang mustahil terjadi, ada unsur keraguan bagi pembaca jika menerima fakta bahwa di dunia nyata hal tersebut tidak akan bisa terjadi pada seseorang, kecuali orang tersebut mempunyai chromosomal condition yang mana membuat si penderita tidak dapat merasakan sakit ketika sedang terluka, salah satu kondisi penyakit medis yang biasanya dapat didiagnosa ketika masih bayi.[11]

*“Saat igauan itu muncul, napasnya sesak parah, tubuhnya mandi peluh. Itu sebabnya Kiran hendak menemukan jalan gaib guna menaklukkan kantuk agar ia tidak lagi jatuh dalam tidur berisi mimpi mengerikan itu.” (Manusia Kelelawar: 1)*

Seperti pada tokoh Kiran sebagai Betmen si manusia kelelawar dalam cerita, karena suatu hal yang membuatnya trauma, ia tidak berani tidur di malam hari karena takut kejadian yang pernah dialami terbawa di alam mimpi, untuk itu ia dipanggil betmen oleh teman-temannya. Kelelawar merupakan hewan nokturnal yang aktif pada malam hari. Kiran selalu mengalami mimpi buruk ketika memejamkan mata di malam hari, untuk itu ia mencari jalan gaib agar tidak bisa tidur. Normalnya, tidur merupakan sebuah berkah yang pantas disyukuri karena dapat mengistirahatkan diri. Masih dengan elemen yang tidak dapat direduksi, yang membandingkan dua dunia, nyata dan imajinatif. Jika dalam dunia nyata, apa yang dialami Kiran dapat dikatakan sebagai gejala serangan panik akibat mimpi buruknya, namun di sini justru Kiran ingin mencari cara gaib untuk dapat menaklukkan kantuk, layaknya kelelawar yang tidak tidur di malam hari.

### **Dunia yang Fenomenal dan Transformasi**

Dalam realisme magis, Dunia Fenomenal mewakili alam atau dimensi berbeda yang hidup berdampingan dengan realitas. Hal ini menimbulkan keaburan batas antara yang nyata dan magis, dan kejadian fenomenal terintegrasi dengan mulus ke dalam kehidupan sehari-hari, Farris, menyatakan bahwa ada kemungkinan dunia fenomenal bisa diuji kebenarannya dengan adanya data empiris. Namun, di dunia ini ada yang namanya fenomena magis yang tidak dapat diterima akal sehat. Di Indonesia sendiri kita dapat melihat nyata atraksi-atraksi pada Reog Ponorogo, yang menyajikan atraksi makan beling khususnya atau pada kegiatan ilmu bela diri biasanya adaajian ilmu kebal yang diperoleh dengan persyaratan tertentu. Empirisme barat tentunya tidak dapat menerima hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara medis maupun sains, namun orang timur percaya beberapa hal yang berkaitan dengan dunia magis [7]. Ilmu kebatinan ini merupakan pola animisme dan dinamisme yang terus berkembang dalam kepercayaan masyarakat Jawa hingga saat ini. Dalam praktiknya, kepercayaan ini memanifestasikan dirinya dengan mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural, kesakralan, dan tradisi pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. [5]

*“Akibat terlalu sering dilanda mimpi buruk yang membuat tubuhnya mandi peluh, di punggung Kiran tumbuh sepasang sayap. Di malam-malam selanjutnya, kepalanya perlahan-lahan menciut, matanya berubah menjadi hitam mencekam. Lalu, pada suatu malam gelap bulan, tubuh Kiran sempurna sebagai kelelawar. Metamorfosa itu membuat Kiran makin mudah untuk bertahan hidup.” (Manusia Kelelawar: 3)*

Pada kutipan di atas, unsur yang muncul adalah fenomena magis yang terjadi pada tokoh utama, juga gangguan pada identitas sang tokoh yang tadinya manusia berubah menjadi kelelawar seiring traumanya berkembang. Dalam realisme magis, kejadian berupa perubahan identitas ini relatif umum terjadi. Dari struktur pembentukan realisme magis sendiri, bahwa dimensi dalam aliran ini terbatas, penulis realisme magis sengaja membiarkan keajaiban dalam cerita mereka tidak dapat dijelaskan untuk menormalkannya sebanyak mungkin dan memperkuat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari [12].

Munculnya trauma pada Kiran akibat menyaksikan kekasihnya hanyut dibawa arus sungai membuat Kiran merasa lemah, hidup seperti kelelawar dijadikan tameng untuk tetap melanjutkan hidup yang dibalut trauma. Sama halnya dengan Burce Wayne, karakter dalam film Batman yang berubah menjadi seorang penolong yang menyamar menjadi manusia kelelawar di Gotham City akibat trauma melihat orang tuanya dibunuh oleh seorang perampok di depan mata. Bruce Wayne mengklaim kelelawar sebagai simbolnya karena ia ingin menaklukkan trauma yang dialami, Kelelawar adalah salah satu hewan yang paling disalahpahami oleh manusia. Karena penampilannya yang nyentrik, ditambah dengan gaya hidupnya yang nokturnal banyak cerita mistis tentang orang-orang yang takut akan bayangan di kegelapan.

*“Kiran: Sebagai manusia, kalian bisa mengusirku. Tapi sebagai Betmen, aku bisa menumpang makan di sarang kalian. Maka, rasakan ini!” (Manusia Kelelawar: hal 3)*

Wayne menggunakan kostum batmannya karena ingin membasmi pelaku kriminal dan membuat mereka takut akan sosoknya. Sama halnya seperti Kiran yang menggunakan identitas manusia kelelawarnya sebagai orang yang makmur karena bisa melakukan apapun yang dia mau, bahkan balas dendam pada teman-temannya yang dulu mengusir Kiran dari Rimba Cempaya, dengan memakan hasil tanam buah mereka, sehingga akibatnya pada teman-temannya tersebut tidak dapat menikmati hasil yang telah ditanam. Hal ini bersifat pribadi karena Kiran membutuhkan identitasnya tersebut untuk mudah bertahan hidup dan memuaskan egonya dengan membalas dendam.

### **Kenyataan yang Bergabung dengan Magisme**

Menurut Farris (2004, p. 21) tentang sifat gabungan antara realisme dan dunia magis (relevan dengan kepercayaan tradisional) menyatu dengan dunia nyata (relevan dengan zaman modern). Farris menjelaskan bahwa teks, secara ontologis, mengintegrasikan sihir dan materi, tetapi umumnya menggabungkan realisme dan fantasi. Pada kutipan data berikut ini menunjukkan antara gabungan dua dunia yang terdapat dalam cerita pendek.

*“Setelah kenyang sempurna, sebelum terbit fajar, kelelawar itu pulang ke dangau, lalu melungkar sebagai manusia, sebagai Kiran, yang tentu saja tidurnya akan kembali disesaki adegan-adegan tragik sebelum Hayatunnufus hanyut terseret arus.” (Betmen: hal 3)*

Pada kutipan data berikutnya menunjukkan adanya unsur penggabungan dua alam yang berbeda. Dalam realisme magis, terdapat dua dunia yang berhubungan, yang mendekati atau hampir menyatu. Tentang hidup atau kematian; nyata atau imajiner; sadar atau mimpi, masa lalu atau masa depan, bisa juga manusia atau hewan. Realisme magis ada di persimpangan dua dunia, pada titik imajiner di cermin, dua sisi yang mencerminkan di kedua arah. Setelah perubahan yang dialami Kiran sebagai kelelawar, ia mempunyai dua dunia yang ditinggali, hidup sebagai hewan untuk mencari makan, tapi istirahat selayaknya manusia. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah sebenarnya ini halusinasi atau sekadar imajiner, atau justru nyata terjadi?

Menilik dari kehidupan orang-orang yang percaya pada hal-hal magis dan gaib, pastinya tidak lagi asing dengan sebutan babi ngepet yang dipercaya merupakan fenomena manusia berubah menjadi hewan babi tersebut dari ritual yang sudah pernah dilakukan untuk melakukan

pesugihan. Unsur lain yang muncul adanya elemen yang tidak dapat direduksi karena lagi-lagi hal seperti ini tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam atau hal yang empirik dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Meski tidak logis, namun di kehidupan nyata, fenomena tersebut bukan bualan belaka.

*“Kiran tidak tahu bahwa di dunia luar orang-orang sedang giat berburu kelelawar. Sebab, menurut mereka, dari hewan keparat itulah virus berbahaya berasal. Virus yang sudah beranak-pinak dalam waktu sangat cepat itu telah merenggut banyak nyawa, sebagaimana bencana yang dulu memusnahkan hampir seisi kampung halaman Kiran”.* (Betmen: hal 4)

Poin utama yang ingin disampaikan penulis dalam naskah drama ini adalah adanya kritik yang ditujukan pada masyarakat elite terkait keadaan yang tengah terjadi. Kutipan data di atas disinggung tentang orang-orang yang tengah giat memburu kelelawar karena diduga hewan tersebutlah yang membawa virus berbahaya disebarkan pada manusia melalui kelelawar. Kabar bahwa Covid-19 berasal dari kelelawar telah menimbulkan stigma negatif di masyarakat terkait kelelawar sehingga mengancam kelangsungan hidup satwa liar tersebut. Mengingat pentingnya peran kelelawar, pembasmian kelelawar justru itu berpotensi menimbulkan masalah yang lebih kompleks di masa depan. Di kehidupan nyata, manusia justru berlomba-lomba menyalahkan kelelawar atas apa yang terjadi. Melihat bagaimana agresifnya manusia terhadap makhluk hidup lain tanpa mencari kejelasannya terlebih dahulu, membuat kelelawar jauh lebih baik daripada manusia yang penuh dengan kelicikan dan kebrutalan [13].

### **Keragu-raguan yang Mengganggu**

Realisme magis menawarkan penulis untuk mengkritik secara implisit melalui karya-karya yang dibuat sesuai karakteristik dan struktur yang membangun cerita itu sendiri membentuk sebuah dimensi yang sulit dijelaskan oleh orang lain. Meninjau sedikit tentang kelelawar yang sering dibawa namanya dalam kejadian buruk, bahwa sebenarnya kelelawar dapat menoleransi virus dalam tubuhnya tanpa mereka merasakan sakit, hal itu yang kemudian dijadikan acuan masyarakat bahwa penyebaran virus itu berasal dari kelelawar yang sebar pada manusia. Padahal sebenarnya tidak sesederhana itu, penyakit yang disebabkan hewan bisa menyerang manusia ketika ada kontak langsung antara keduanya, sedangkan kelelawar sendiri merupakan tipe hewan yang sangat jarang muncul di depan manusia kecuali manusia itu sendiri yang mencari.

*“Dalam posisi menelentang dengan napas satu-satu, kelelawar itu menatap wajah Hayatunnufus, aktris utama mimpi buruknya selama belasan tahun. Seorang pemburu bertangan dingin telah mengantarkan Kiran pada cinta-hidup, sekaligus cinta-matinya....”* (Betmen: hal 4)

Aliran realisme magis memiliki struktur plot yang unik, realisme magis tidak mengikuti alur naratif yang khas dengan awal, tengah, dan akhir yang jelas seperti genre sastra lainnya. Hal ini membuat pengalaman membaca menjadi lebih intens, karena pembaca tidak mengetahui kapan plot akan maju atau kapan konflik akan terjadi. Di akhir cerita, Kiran yang dalam kondisi yang sekarat karena ditembak seorang pemburu saat melihatnya dalam identitasnya sebagai kelelawar, melihat sosok kekasih hatinya, Hayatunnufus, namun di awal sudah diceritakan bahwa Nufus sudah hilang dibawa arus sungai. Hal ini membuat kejutan yang tidak diduga pembaca, menerima Nufus kembali padahal sebelumnya tokoh tersebut hanya dari sudut pandang Kiran. Nufus bahkan memanggil sang pemburu dengan sebutan ‘suami’. Ada dua analisa yang dapat ditangkap bahwa antara di awal diceritakan bahwa Nufus telah hilang dibawa arus merupakan sebuah metafora bahwa Kiran tidak bisa melupakan kekasih hatinya memilih yang lain, mengingat bahwa keluarga Nufus tidak menyetujui hubungannya dengan Kiran, atau dalam kondisinya yang sekarat, seperti yang diharapkan Kiran bahwa ia dapat melihat Nufus meski hanya berupa arwah. Sehingga ketika Kiran sekarat, yang dia lihat hanya sosok gaib yang ingin Kiran lihat, mengantarkannya dalam kematian yang mengenaskan.

### **Pembahasan**

#### ***Representasi Kritik Keadaan Menggunakan Realisme Magis***

Realisme Magis dapat dijadikan sarana untuk merepresentasikan situasi kritis, sehingga para penulis atau seniman sastra dapat menyajikan permasalahan yang kompleks dan sulit dengan cara yang unik dan menggugah pikiran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendalami isu-isu sosial, serta memicu pemikiran kritis pada pembaca. Sehingga karya sastra yang tidak sekedar dibaca tanpa meninggalkan kesan, namun juga memancing pemikiran kritis terhadap realitas sosial. Penggunaan realisme magis ini memberikan dimensi tambahan dalam memahami dan mengkritik kondisi sosial. Menurut Faris (dalam Musafidah & Nurmalisa), setelah pemahaman narasi realisme magis dalam sebuah teks tercapai, langkah selanjutnya bagi pembaca adalah menghubungkan isi teks dengan konteks sosial dan budaya di luar teks yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena setiap karya fiksi realisme magis selalu mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan atau menyajikan permasalahan sosial tertentu [14].

Representasi kritik sosial yang dibalut menggunakan cerita realisme magis ini tentang bagaimana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna, justru merasa memiliki kuasa di antara makhluk hidup lainnya, tergesa dalam menyimpulkan sesuatu, namun berakhir salah kaprah. Munculnya pandemi karena virus Covid-19, agaknya mengubah banyak hal di masyarakat. Banyak orang-orang panik akan penyebaran virus yang sangat cepat setiap harinya. Virus corona, atau COVID-19, diduga dibawa oleh kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia sehingga menyebabkan penularan [15]. Hingga muncul kebijakan kontroversial, seperti arahan pemusnahan kelelawar sebagai salah satu langkah untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Padahal, penularan Covid-19 saat itu didominasi dari satu manusia ke manusia lainnya belum ada informasi ilmiah yang jelas apakah kelelawar dapat menularkan virus secara langsung pada manusia. Dalam cerita 'Manusia Kelelawar' karya Damhuri Muhammad, manusia kelelawar tersebut sebagai makhluk supranatural yang dianggap menyebarkan virus yang menimbulkan keresahan pada masyarakat, sehingga para kelelawar lah yang menjadi bahan perburuan.

Dalam sebuah karya sastra pasti menyajikan karakter-karakter yang berperan dalam narasi sering kali menampilkan atribut dan sifat mereka, yang dapat menciptakan potensi untuk konflik dalam cerita kehidupan individu [16]. Pada hasil penelitian yang telah disajikan, konflik utama yang dialami kehidupan individu adalah ketika Kiran, tokoh utama dalam cerita mengalami patah hati, ia mengasingkan diri dari realita hingga akhirnya berubah menjadi manusia kelelawar. Ketidak masuk akal cerita ini, tidak perlu dipertanyakan kebenarannya di dunia nyata apakah memang ada manusia kelelawar, dunia fenomenal yang diciptakan dalam cerita ini pun ikut menguatkan rasa realisme magis. Bahwa kita dapat tidak mempercayai hal-hal yang dinilai tidak masuk akal, namun terkadang kita tidak dapat menampik bahwa dunia semacam itu memang ada meski tidak dapat dijelaskan secara lisan. Kritik keadaan dengan menggambarkan situasi menggunakan metafora dapat dikatakan sebagai langkah cerdas dari pencipta karya sastra untuk menarik pembaca. Cerita ini pun memiliki akhir yang terbuka atau metaforis, yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah tersebut.

## SIMPULAN

Melalui realisme magis, Damhuri Muhammad sebagai penulis Manusia Batman menyampaikan kritik keadaan yang ada waktu itu tengah terjadi (Covid-19). Penggunaan dunia magis dalam cerpen ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi realitas yang lebih luas dan melampaui batas-batas realisme tradisional. Transformasi identitas karakter dan penggabungan elemen sureal dan magis membantu menciptakan narasi yang menggugah pikiran sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang kompleks. Unsur-unsur realisme magis dalam cerpen terdapat; (a) elemen tak tereduksi; (b) dunia fenomenal; (c) penggabungan dimensi; (d) keragu-raguan yang mengganggu; dan (e) gangguan waktu, ruang, dan identitas dalam cerpen. Kelimanya berusaha membangun hubungan antara kehidupan nyata dan magis melalui batasan antara unsur yang telah pecah. Penggunaan teori ini membantu memperluas pemahaman tentang realisme magis sebagai pendekatan sastra yang memungkinkan kritik sosial melalui representasi magis dari situasi sosial yang kompleks. Hasil penelitian menemukan bahwa

‘manusia kelelawar’ yang mati mengenaskan dalam cerita ini merepresentasikan keadaan terhadap perburuan kelelawar yang diduga penyebab penyebaran virus, menunjukkan kearoganan manusia yang dengan seenaknya berlaku brutal kepada makhluk hidup lain.

## REFERENCES

- [1] I. Andalas, B. A. Nugroho, and A. Mulyani, “Realisme Magis Dalam Delirium Mangkuk Nabi Karya Triyanto Triwikromo,” *Pertem. Ilm. Bhs. dan Sastra Indones. /*, vol. 201, no. 2002, pp. 201–212, 2018.
- [2] Zamora, Lois Parkinson; FARIS, Wendy B. (ed.). *Magical Realism: Theory, History, Community*. 2020.
- [3] P. N. L. Widyawati, “Magical Realism in CS Lewis’s The Chronicles of Narnia: The Voyage of the Dawn Treader,” *LITERA Kult. J. Lit. Cult. Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 18–23, 2022.
- [4] D. C. Faruk, F. Manshur, and A. S. Anwar, “Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis,” *J. Bakti Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 20–29, 2020.
- [5] M. Kuburan, K. Kuntowijoyo, T. Realisme, and M. Wendy, “Mistisisme Jawa Dalam Cerpen Anjing-Anjing Abstract : Javanese Mysticism in the Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Short,” pp. 160–174, 2020.
- [7] F. Justine, K. Jodie, M. R. Alfajri, M. S. A. R. U. Dilo, and Z. H. Al Kautsar, “Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, pp. 602–611, 2021, doi: 10.31316/jk.v5i2.1953.
- [8] F. N. Naililhaq, “Realisme Magis dalam Cerpen Tamu yang Datang di Hari Lebaran Karya A.A. Navis,” *Widyasastra*, vol. 3, no. 2, pp. 136-146., 2020.
- [9] Rudi, Abdur. Realisme Magis Pada Karya Sastra Dalam Mengkonstruksi Teologi Islam (Studi Cerita Pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat”). Diss. Fakultas Ushuluddin, 2020.
- [10] Holgate, Ben. *Climate and Crises: Magical Realism as Environmental Discourse*. Routledge, 2019.
- [11] R. A. Sari, “Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris,” *J. Sapala*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, 2018.
- [12] I. Marzuki, “Narasi Realisme-Magis dalam Cerpen ‘Pintu’ Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisme di Indonesia,” in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2021, pp. 359–363.
- [13] I. D. Kurniawan, Y. Suryani, A. Kusumorini, and R. T. M. Akbar, “Analisis Potensi Kelelawar (Chiroptera) sebagai Reservoir Alami SARS-COV-2 penyebab Covid-19”.
- [14] Mustafidah, Dina; Nurmalisa, Dina. Kritik Sosial Dalam Bingkai Realisme Magis Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 2022, 4.2.
- [15] P. Y. . Kurniawan, A. . Ariska, A. N. Fauzi, and E. R. . Nuraeni, “ Analisis Tanda Dan Lambang Pada Banner Pencegahan Penularan Covid-19 ”, *semantika*, vol. 2, no. 01, Sep. 2020.
- [16] G. Ghufroni, “Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis”, *semantika*, vol. 1, no. 02, pp. 51–59, Mar. 2020.